

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA BUKU BERGAMBAR DI TK AL- ANHAR KARAWANG

Annisa Ayu Sholiha¹, Astuti Darmiyanti², Nancy Riana³

1)Fakultas Agama Islam,Universitas Singaperbangsa Karawang

2) Fakultas Agama Islam,Universitas Singaperbangsa Karawang

3)Fakultas Agama Islam,Universitas Singaperbangsa Karawang

annisaayusho@gmail.com, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id , nancy.riana@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar pada anak kelompok A1 di TK Al-Anhar Karawang. Kegiatan mendongeng dengan menggunakan buku cerita bergambar yang menarik dapat memotivasi minat anak dalam berbicara. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 19 anak kelompok A1 TK Al-Anhar Karawang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar penilaian, dan pedoman wawancara dengan guru untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah mencapai 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat setelah dilakukan tindakan. Hasil observasi rata-rata kemampuan berbicara anak pada pra tindakan dari 48,46% menjadi 62,93% pada siklus I, dan mencapai 91,99% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar dinyatakan memenuhi standar efektifitas dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode bercerita, buku cerita bergambar

Abstract

This study aims to improve speaking skills through the method of storytelling with picture storybook media in group A1 children at Al-Anhar Kindergarten Karawang. Storytelling activities using interesting picture storybooks can motivate children's interest in speaking. The type of research is classroom action research using the Kemmis & Mc Taggart model. Each cycle consists of four stages planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 19 children in the A1 group TK Al-Anhar Karawang. Data collection techniques using observation, and interviews. The instruments used in the observations are in the form of assessment sheets, and interview guidelines with teachers to find out the conditions and problems faced. The data analysis technique used is descriptive quantitative and descriptive qualitative. The success indicator in this research has reached 80%. The results of this study indicate that children's speaking skills increased after the action. The results of the average observation of children's speaking skills in the pre-action from 48.46% to 62.93% in the first cycle, and reached 91.99% in the second cycle. Based on these results, it can be concluded that illustrated storybooks are stated to meet the standard of effectiveness in improving the speaking skills of children aged 4-5 years.

Keywords: speaking skill, storytelling method, picture storybook media

PENDAHULUAN

Anak merupakan cikal bakal dari suatu negara dan menentukan kemajuan dari negara itu sendiri. Sebagai generasi penerus suatu bangsa, anak adalah aset yang paling berharga. Mereka harus dilindungi, dan diberi perhatian khusus untuk mewujudkan generasi yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rahani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut ketentuan undang-undang, orang tua berkewajiban mengasuh anaknya dengan mendidik, mengajari budi pekerti dan melatih akhlak secara baik, memberikan contoh dari orang tua untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya, dan sekaligus berusaha melengkapi kebutuhan materil dan spiritual yang sesuai dengan berdasarkan kondisi dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini (PAUD) dirasa penting karena menentukan keberhasilan anak dalam tingkat pendidikan selanjutnya.

Pendidikan formal dan informal pada umumnya dapat di pahami sebagai upaya proses pembentukan potensi secara utuh. Pada pendidikan formal di peroleh secara sistematis, sedangkan pendidikan secara peroleh dari orang tua anak, keluarga yang mengajarkan pembiasaan yang baik seperti belajar bertanggung jawab. Dikutip dari (Sisdiknas, No 20 Tahun 2003 Pasal 28) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dapat dilakukan secara formal ataupun informal sebelum siswa masuk tahap Pendidikan dasar.

Selanjutnya di kutip dari bab I tentang Ketentuan Umum pada Pasal 1

ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah semacam kegiatan konseling untuk anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental dengan memberikan stimulus pendidikan sehingga anak dipersiapkan untuk pendidikan yang lebih tinggi” (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan konseling atau pembinaan pada Pendidikan formal ataupun informal sangat berdampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak Usia dini merupakan gambaran individu dalam tahap perkembangan dan tahap berpotensi untuk belajar. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling ideal untuk perkembangan dalam beberapa hal, salah satunya bahasa, yang menuntut setiap orang pandai berkomunikasi, pandai mengungkapkan gagasan, dan pandai mengungkapkan pikiran, konsep, dan perasaan. Selain itu, anak juga terampil menerima informasi yang diperoleh maupun terampil mengirimkan informasi yang diperoleh. Manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk terampil berbicara dalam berbagai kegiatan, sebagai contoh yaitu percakapan antara orang tua, orang tua dengan anak, anak dengan saudara dan antara anak dengan temannya sendiri. Dari seluruh situasi tersebut kita diuntut untuk mampu dan terampil dalam berbicara, Seperti di jelaskan oleh Iskandarwassid dalam (Ni Kadek Dewi Wahyuni, 2014) “Keterampilan Berbicara merupakan keterampilan menghasilkan artikulasi

untuk menyampaikan apa yang anak inginkan ataupun menyampaikan perasaan pada dirinya kepada orang lain”.

Perkembangan bahasa pada anak akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Semakin bertambahnya umur, anak-anak semakin banyak kosakata yang mereka miliki dan semakin jelas pengucapan kata-kata. Seperti yang dikatakan Harris dalam (Widianti dkk, 2015) “Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak-anak dapat memahami sekitar 8.000 kosa kata sejak usia dini dan dapat memahami 9.000 kosa kata pada tahun selanjutnya”. Maka dari itu dari teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berbicara pada anak dapat meningkat sesuai dengan usianya, maka dari itu pada anak usia dini di butuhkan stimulasi agar kemampuan berbicara pada anak dapat berkembang dengan optimal.

Seperti yang di kutip dalam (Puspita et al., 2016)” kemampuan berbicara anak adalah salah satu aspek perkembangan yang sudah selayaknya di asah sejak usia dini. Karena jika anak sudah mampu menguasai kosa katanya, anak akan mudah berkomunikasi sehari-hari dengan orang di sekitarnya”. Maka dari itu dapat di pahami bahwa berbicara bukanlah hanya sekedar mengucapkan kata saja, akan tetapi berbicara merupakan cara menjelaskan suatu perasaan, ide mapun gagasan yang dimiliki kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan teori-teori yang sudah di jelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini merupakan kemampuan berinteraksi, mengungkapkan perasaan, mengungkapkan ide dan gagasan kepada orang lain. Kemampuan ini harus di perhatikan, karena setiap pertambahan usia, anak akan bertambah

pula pemahaman kosa katanya, maka dari itu perlunya stimulasi sejak dini, agar anak mampu mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal.

Kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar merupakan sebuah kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak ingin dapat berbicara dengan baik, anak membutuhkan keterampilan lisan, dan dorongan dari guru maupun keluarganya sejak usia dini. Seperti yang di jelaskan (Masykouri, 2011:8) “Stimulasi yang dapat di berikan agar dapat terlatih, anak di biasakan mendengarkan cerita yang di bacakan oleh guru maupun orang tua, setelah di simak berikan kesempatan anak untuk mengulan cerita tersebut, dari cara tersebut anak dapat di latih dalam bercakap-cakap, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri”.

Metode bercerita dapat menggunakan media ataupun tidak, salah satu media yang paling umum digunakan adalah media buku cerita bergambar. Kehidupan anak-anak sangat terbiasa dengan buku cerita bergambar. Selain itu, buku cerita bergambar merupakan media yang efektif untuk membantu keterampilan berbicara anak. Suatu cerita dilengkapi dengan banyak gambar dalam buku cerita bergambar yang bertujuan untuk menghiasi dan mendukung cerita agar memudahkan proses pemahan dari isi buku tersebut. Melalui media buku cerita bergambar, diharapkan anak yang membaca dapat dengan mudah menerima informasi dan gambaran cerita yang hendak disampaikan sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak. Menurut penjelasan dari (Ratnasari & Zubaidah, 2019) “media buku cerita yang menggunakan banyak gambar merupakan buku yang memiliki unsur gambar yang berisi makna atau cerita

melalui gambar tersebut yang bertujuan untuk mempermudah anak dalam memahami isi cerita.

Seperi yang di kutip oleh (Sukmadewi & Ganing, 2020) “buku cerita bergambar adalah media yang mampu memudahkan anak untuk memahami isi buku tersebut, dan membuat anak tidak mudah bosan ketika membaca buku karena isi buku tidak hanya tulisan saja”. Sehingga dapat di simpulkan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap membaca buku, perlu adanya media yang menarik untuk dilihat anak dan tidak cepat membuat anak bosan untuk membacanya.

Meningkatkan wawasan anak usia dini bukanlah hal yang mudah, perlu adanya stimulus yang di berikan berupa sesuatu yang menarik, seperti yang di katakan dalam (Sukmadewi & Ganing, 2020) buku cerita bergambar sangat efektif meningkatkan daya ingat anak, sehingga anak mampu mengambil pesan di dalam buku tersebut melalui gambar serta tulisan”. Sehingga dengan demikian penggunaan buku cerita bergambar merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Berdasarkan teori yang sudah di jelaskan maka dapat di simpulkan kemampuan berbicara pada anak usia dini akan berkembang dengan optimal dengan adanya stimulus. Stimulus yang di berikan kepada anak tentunya yang membuat anak tidak cepat bosan, anak dapat memahami isi, dapat mengenal kosa kata baru dengan mudah dan dapat memahami cerita dengan mudah, yaitu dengan di berikannya media berupa buku cerita bergambar. Dimana buku cerita bergambar memiliki isi tidak hanya berupa tulisan akan tetapi di sertai dengan gambar yang bertujuan untuk menarik minat anak, dan

mempermudah anak untuk belajar membaca.

Dari hasil observasi awal di TK Al-Anhar Karawang pada 10 anak di kelompok A1, ditemukan 7 anak yang masih kurang atau masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Sebagian besar anak masih kesulitan menceritakan perasaannya. Anak-anak masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru atau menjawab pertanyaan dengan tidak tepat. Anak belum mampu menjelaskan perasaannya dikarenakan anak memiliki penguasaan kosakata yang masih kurang. Dapat diamati bahwa ketika anak mencoba menceritakan pengalamannya di depan kelas, anak mengalami kebingungan untuk penggunaan kata yang akan diucapkan, sehingga anak menjadi tidak percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya. Kebingungan atau ketidakmampuan anak berbicara disebabkan karena bahasa yang sering anak gunakan pada kesehariannya adalah campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Keterbatasan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa dengan benar saat kegiatan belajar dikarenakan metode yang digunakan guru belum efektif dan sesuai untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak.

Solusi yang dapat diberikan antara lain membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan memungkinkan anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tujuan guru adalah untuk meningkatkan keterampilan lisan anak-anak sehingga dapat berhasil dan berjalan secara efektif. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan lisan anak adalah dengan menggunakan media dari buku cerita bergambar yang disediakan oleh guru.

Buku cerita bergambar biasa dicetak pada kertas dan berikan beberapa teks. Selain itu, Media buku cerita bergambar juga mempunyai kelebihan antara lain: guru dapat menguasai kelas dan mengeluarkan biaya secara mudah dan efisien. Setelah anak mendengarkan, anak di beri tugas untuk menceritakan kembali apa yang telah di ceritakan oleh gurunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis mengangkat masalah yang terjadi di TK Al-Anhar Karawang, pada kelompok A1 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Media Buku Bergambar Kelompok A1 di TK Al-Anhar Karawang”.

METODE

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Action Research). Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah pada penelitian tindakan kelas menurut Kemmish dan MC. Taggart yang meliputi: (1)Perencanaan Tindakan atau planning, (2)Pengamatan atau observing,(3)Refleksi atau reflecting

Lokasi penelitian di TK Al-Anhar Karawang . Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu siswa-siswi kelompok A1 TK Al-Anhar Karawang. Total peserta sebanyak 10 anak yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Alasan penulis memilih kelompok A1 dikarenakan anak di kelompok A1 memiliki rentang usia 4 sampai 5 tahun. Pada usia ini anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru dan juga anak tidak mampu menceritakan pengalamannya didepan kelas dikarenakan keterampilan berbicara anak belum berkembang dengan optimal.

Untuk pengisian setiap instrumen penelitian dilakukan dengan pemberian tanda ceklis di setiap tanda atau gejala yang terlihat, sehingga penulis dapat mengetahui keberhasilan pada metode, media, dan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Analisis data dalam penelitian melibatkan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari pengamatan dan catatan lapangan sehingga mudah dipahami dan dilaporkan hasilnya kepada orang lain. Selain itu, untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil tabel observasi anak dihasilkan selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif merupakan dasar untuk menentukan hasil akhir yang diperoleh dari teknik skoring.

Tujuan dari analisis penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah perbaikan, peningkatan, atau perubahan sesuai yang diharapkan, bukan untuk menggeneralisasi atau menguji secara teoritis.. Identifikasi pada skor yang didapat perlu dilakukan untuk mengetahui presentasi keberhasilan penelitian tindakan kelas.Dengan klasifikasi perhitungan presentase (1) tidak ada (2) sebagian kecil (3) hampir setengahnya (4) setengahnya (5) sebagian besar (6)pada umumnya (7) seluruhnya.

Tabel 1. Klasifikasi Interpretasi Perhitungan Persentase

Besar Persentase	Interprestasi
0%	Tidak ada
1%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51%-75%	Sebagian besar
76%-99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

Indikasi kesuksesan dari penelitian ini yaitu dengan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dikelompok A1 TK Al-Anhar Karawang melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar. Hal ini dapat diamati dari hasil kegiatan pembelajaran berbicara pada lembar observasi penilaian. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan membandingkan hasil kegiatan pembelajaran dari Siklus I dan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pra tindakan

Kadaan awal sebelum penelitian ini dilakukan, kemampuan seluruh siswa dalam berbicara di kelompok B2 RA Masyitoh Karawang masih belum begitu baik, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar anak di kelas mengalami kesulitan ketika diminta untuk mengucapkan kosakata, berbicara dengan artikulasi yang jelas, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, bercerita dengan gambar yang dilihat, dan berbicara dengan kalimat

sederhana. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Total	Presentasi (%)
1	Mengucapkan kosakata sesuai dengan tema alam semesta	3	15,8
		2	31,6
		1	52,6
2	Berbicara dengan artikulasi yang jelas	3	15,8
		2	15,8
		1	68,4
3	Menjawab pertanyaan (mengapa, apa, dimana, siapa, kapan, bagaimana)	3	15,8
		2	10,5
		1	73,7
4	Menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar	3	15,8
		2	10,5
		1	73,7
5	Bercerita mengenai buku cerita bergambar yang telah disediakan	3	15,8
		2	5,3
		1	78,9
6	Menguasai topik yang sudah di bahas	3	15,8
		2	21,1
		1	63,1
7	Menghargai saat guru bercerita	3	15,8
		2	5,3
		1	78,9
8	Berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar	3	15,8
		2	10,5
		1	73,7
Skor Total (%)			48,46

Berdasarkan hasil pratindakan yang dilakukan pada 19 anak tentang keterampilan berbicaranya diketahui bahwa dalam mengucapkan kosakata sesuai dengan tema alam semesta didapat 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 31,6% atau 6 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 52,6% atau 10 anak yang memehuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 68,4% atau 13 anak yang memenuhi kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana) diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 10,5% atau 2 anak yang memenuhi

kriteria cukup, dan 73,7% atau 14 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menceritakan kembali cerita yang sudah didengar diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 73,7% atau 14 anak dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak bercerita mengenai buku cerita bergambar yang telah disediakan diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 5,3% atau 1 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 78,9% atau 15 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menguasai topik yang sudah dibahas diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 21,1% atau 4 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 63,1% atau 12 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menghargai saat guru bercerita diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 5,3% atau 3 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 78,9% atau 15 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar diperoleh data 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria baik, 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 73,7% atau 14 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa/i yang masih jauh dari kriteria baik pada keterampilan berbicara. Hampir setengahnya atau 48,46% anak terampil dalam berbicara pada Pratindakan. Oleh sebab itu, dapat simpulkan bahwa keterampilan berbicara anak belum terlatih dengan

baik. Keadaan tersebut menjadi alasan dilakukannya tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hasil observasi siklus I

Pada siklus I, minat, aktivitas, dan perhatian anak terhadap topik pembelajaran mulai meningkat. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru untuk mengamati dan mencatat proses pembelajaran dengan mengisi formulir observasi evaluasi anak. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel dari pengamatan peneliti berikut ini.

Tabel 3. Hasil Observasi pada Siklus I Keterampilan Berbicara Anak

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Total	Presentasi (%)
1	Mengucapkan kosakata sesuai dengan tema alam semesta	3	42,1
		2	47,4
		1	10,5
2	Berbicara dengan artikulasi yang jelas	3	31,6
		2	52,6
		1	15,8
3	Menjawab pertanyaan (mengapa, apa, dimana, siapa, kapan, bagaimana)	3	36,8
		2	42,1
		1	21,1
4	Menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar	3	36,8
		2	42,1
		1	21,1
5	Bercerita mengenai buku cerita bergambar yang telah disediakan	3	31,6
		2	47,4
		1	21,1
6	Menguasai topik yang sudah di bahas	3	36,8
		2	47,4
		1	15,8
7	Menghargai saat guru bercerita	3	26,3
		2	57,9
		1	15,8
8	Berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar	3	26,3
		2	57,9
		1	15,8
Skor Total (%)			72,14

Hasil penelitian pada Siklus I dilakukan pada 19 anak tentang keterampilan berbicaranya diketahui bahwa dalam mengucapkan kosakata sesuai dengan tema alam semesta diperoleh data 42,1% atau 8 anak yang memenuhi kriteria baik, 47,4% atau 9 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 31,6% atau 6 anak yang memenuhi kriteria baik, 52,6% atau 10 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana) diperoleh data 36,8% atau 7 anak yang memenuhi kriteria baik, 42,1% atau 8 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 21,1% atau 4 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menceritakan kembali cerita yang sudah didengar diperoleh data 36,8% atau 7 anak yang memenuhi kriteria baik, 42,1% atau 8 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 21,1% atau 4 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak bercerita mengenai buku cerita bergambar yang telah disediakan diperoleh data 31,6% atau 6 anak yang memenuhi kriteria baik, 47,4% atau 9 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 21,1% atau 4 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menguasai topik yang sudah dibahas diperoleh data 36,8% atau 7 anak yang memenuhi kriteria baik, 47,4% atau 9 anak yang memenuhi kriteria cukup, 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menghargai saat guru bercerita diperoleh data 26,3% atau 5 anak yang memenuhi kriteria baik, 57,9% atau 11 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 15,8% atau 3 anak dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar diperoleh data 26,3% atau 5 anak yang memenuhi

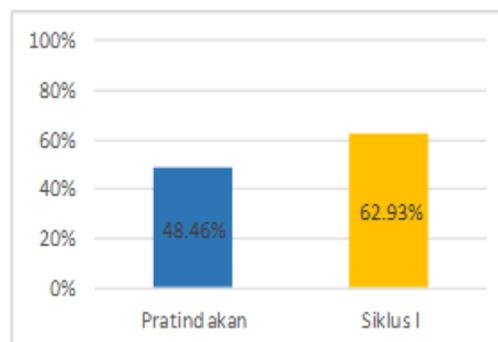
kriteria baik, 57,9% atau 11 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Berdasarkan pada data yang jelaskan diatas, pada setiap pertemuan di Siklus I didapatkan bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar meskipun belum mencapai hasil yang diharapkan. Peningkatan yang terjadi saat Pratindakan dan setelah tindakan pada Siklus I diperoleh hasil data akhir yang ditampilkan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Pratindakan dan Tindakan Siklus I

Keterangan	Pratindakan	Siklus I
Skor total	221	287
Presentase%	48,46	62,93

Data dari hasil peningkatan keterampilan berbicara anak saat Pratindakan dan Siklus melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar disajikan dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Peningkatan keterampilan berbicara pada pratindakan, dan siklus I

Berdasarkan data pada gambar 1, dapat diketahui terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar walaupun masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan berbicara dengan media buku cerita bergambar harus dilanjutkan pada siklus agar terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak yang lebih maksimal.

Hasil Observasi siklus II

Pada siklus II pertemuan pertama, minat, keaktifan, dan perhatian anak terhadap topik pembelajaran mulai meningkat. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru untuk mengamati dan mencatat pembelajaran yang telah diselesaikan dengan mengisi formulir observasi penilaian anak. Untuk hasil yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel pengamatan peneliti berikut ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak Pada Pertemuan Pertama Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Total	Presentasi (%)	
1	Mengucapkan kosakata sesuai dengan tema alam semesta	3	14	73,7
		2	5	26,3
		1		
2	Berbicara dengan artikulasi yang jelas	3	12	63,1
		2	6	31,6
		1	1	5,3
3	Menjawab pertanyaan (mengapa, apa, dimana, siapa, kapan, bagaimana)	3	15	78,9
		2	2	10,5
		1	2	10,5
4	Menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar	3	12	63,1
		2	6	31,6
		1	1	5,3
5	Bercerita mengenai buku cerita bergambar yang telah disediakan	3	12	63,1
		2	5	26,3
		1	2	10,5
6	Menguasai topik yang sudah di bahas	3	13	68,4
		2	5	26,3
		1	1	5,3
7	Menghargai saat guru bercerita	3	11	57,9
		2	7	36,8
		1	1	5,3
8	Berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar	3	12	63,1
		2	5	26,3
		1	2	10,5
Skor Total (%)				86,62

Berdasarkan Tabel di atas, hasil penelitian Siklus II yang dilakukan pada 19 anak tentang keterampilan

berbicaranya diketahui bahwa dalam mengucapkan kosakata sesuai dengan tema alam semesta diperoleh data 89,5% atau 17 anak yang memenuhi kriteria baik, 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 84,2% atau 16 anak yang memenuhi kriteria baik, 15,8% atau 3 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana) diperoleh data 78,9% atau 15 anak yang memenuhi kriteria baik, 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menceritakan kembali cerita yang sudah didengar diperoleh data 94,7% atau 18 anak yang memenuhi kriteria baik, 5,3% atau 1 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak bercerita mengenai buku cerita bergambar yang telah disediakan diperoleh data 89,5% atau 17 anak yang memenuhi kriteria baik, 10,5% atau 2 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menguasai topik yang sudah dibahas diperoleh data 94,7% atau 18 anak yang memenuhi kriteria baik, 5,3% atau 1 anak yang memenuhi kriteria cukup, 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara anak dalam menghargai saat guru bercerita diperoleh data 100% atau 19 anak yang

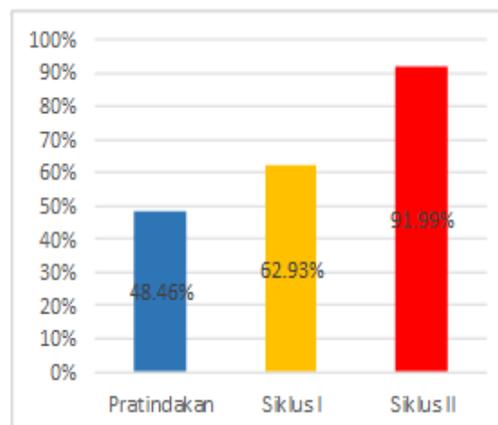
memenuhi kriteria baik, 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria cukup, dan 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Keterampilan berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar diperoleh data 94,7% atau 18 anak yang memenuhi kriteria baik, 5,3% atau 1 anak yang memenuhi kriteria cukup, dan 0% atau tidak ada yang memenuhi kriteria kurang.

Dari penjelasan di atas terjadi peningkatan yang sangat baik, dapat dilihat dari tabel sudah tidak ada lagi anak yang memenuhi kriteria tidak baik dari seluruh aspek penilaian. Rata-rata keterampilan berbicara anak menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar pada Siklus II sudah terampil dalam berbicara dengan hasil sebesar 97,36%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil yang telah peneliti capai telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang di inginkan.

Catatan lapangan pada pertemuan kedua Siklus II anak-anak sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan berbicara sehingga pertemuan kedua Siklus II ini berjalan lancar.

Terdapat peningkatan pada hasil keterampilan berbicara anak pada Siklus II dengan menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar. Rata-rata terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode bercerita melalui media buku cerita bergambar pada saat Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II yang ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan aktifitas guru dalam pembelajaran Siklus II diketahui bahwa seluruh proses berjalan dengan baik dan berhasil, hal ini dapat dilihat dari persentase keterampilan berbicara anak yang terjadi peningkatan selama Siklus II sebagai berikut : Anak sudah terampil dalam melakukan kegiatan berbicara, sehingga kegiatan berbicara dapat berkembang dengan baik, semua indikator yang dinilai pada Siklus II sudah sesuai persentase di setiap indikator keberhasilan atau 80%. walaupun anak masih malu-malu, akan tetapi anak sudah mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar sudah mendapatkan hasil seperti yang di diharapkan. Anak-anak mampu mengikuti kegiatan berbicara melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dari awal sampai akhir dengan penuh antusias dan semangat. Siswa sangat menyukai kegiatan berbicara dengan buku cerita bergambar dan meminta untuk melakukan kembali di pertemuan

selanjutnya. Namun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria.

Setelah melakukan perbaikan pada Siklus II, penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan lisan melalui mendongeng telah meningkat dengan baik dan telah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa peningkatan efek anak yang memenuhi standar telah melebihi dari 80%. Sehingga kegiatan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar telah selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak menggunakan bercerita dengan media buku cerita bergambar di TK Al-Anhar Karawang, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dapat dicapai secara maksimal dengan menggunakan metode mengajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak serta melibatkan anak didalam kegiatan yang akan memberikan banyakan pengalaman bagi anak-anak. Keterampilan berbicara anak pada proses kegiatan belajar mengajar dapat terjadi peningkatan dengan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar pada anak kelompok A2 di TK Al-Anhar Karawang.

Bercerita dengan buku cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengucapkan kosakata dengan benar, berbicara dengan artikulasi yang jelas, menjawab pertanyaan (apa, siapa, dimana, mengapa, kapan, dan bagaimana), menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, bercerita mengenai buku cerita bergambar yang

telah disediakan, menguasai topik yang sudah di bahas, menghargai saat guru bercerita, berbicara dengan kalimat sederhana dan lancar. Upaya guru/ Wali kelas demi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dan terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, maka didalam proses belajar mengajar berlangsung guru dibantu dengan menggunakan media buku cerita bergambar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar anak dalam kegiatan berbicara, sehingga dapat dengan mudah diterima, dimengerti, dan dipahami oleh siswa. Dan hasil rata-rata persentase yang dicapai dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar dapat memberikan pengaruh yang nyata untuk keterampilan berbicara anak. Yaitu adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan hampir setengahnya atau 48,46%, pada Siklus I yaitu sebagian besar atau 62,93%, dan Siklus II pada umumnya atau 91,99% anak kelas A2 TK Al-Anhar telah terampil dalam kegiatan berbicara melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar. Dan rata-rata hasil persentasenya telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 80%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian, terimakasih kepada guru yang telah membantu dalam proses penelitian, dan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama proses penulisan

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum 6 (2003).
- Masykouri, A. (2011). Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 4-6 tahun. 1–20.
- Ni Kadek Dewi Wahyuni, I Wayan Wiarta, I. N. S. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga, Karangasem. PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1), 1–10.
- Puspita, P. M., Wirya, I. N., & Antara, P. A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di TK Catur Paramita. Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, 4(2).
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Teundang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab Ii, Pasal 3, 1 (2003). 1–21. www.hukumonline.com
- Sukmadewi, P. U., & Ganing, N. N. (2020). Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Buku Cergam Terhadap Keterampilan Berbicara. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 309–318. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjroiv2cTtAhXZQ30KHSMkDTMQFjAAegQIBBAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.lundiksha.ac.id%2Findex.php%2FJLLS%2Farticle%2Fview%2F27281&usg=AOvVaw2GbDogw9O96wS_AZ_af8HD
- Widianti, Suarni, I. A. K. S., Ketut, N., & Asril, N. M. (2015). Penerapan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. *PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.